

## PERAN TEOLOGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA KRISTEN

**Agni Doince Banunaek**

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Pendidikan Agama Kristen  
[agnhybanunaek@gmail.com](mailto:agnhybanunaek@gmail.com)

### **Abstract**

*Character formation is one of the most important aspects of education, especially for Christian students who are being prepared to become leaders, servants, and responsible members of society. Theology is not merely a study about God, but also a foundation of values that shapes a person's attitude, mindset, and behavior. Through sound theological teaching, Christian students can understand who God is, who they are before God, and how they should live in this world. Theology teaches values such as love, honesty, responsibility, and self-sacrifice all of which are essential in building strong and healthy character. This journal aims to explain how theology actively contributes to character formation among Christian students, both through formal education and spiritual experiences in the faith community. By understanding the role of theology more deeply, Christian students are expected to integrate their faith into daily life in a real and relevant way.*

**Keywords:** *theology, character, Christian students, faith education, personal formation.*

### **Abstrak**

Pembentukan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, khususnya bagi mahasiswa Kristen yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin, pelayan, dan warga masyarakat yang berintegritas. Teologi bukan hanya sekedar ilmu tentang Allah, tetapi juga menjadi landasan nilai yang membentuk sikap, cara berpikir, dan perilaku seseorang. Melalui pengajaran teologi yang benar, mahasiswa Kristen dapat memahami siapa Allah, siapa dirinya di hadapan Allah, serta bagaimana seharusnya ia hidup di dunia ini. Teologi mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pengorbanan, yang semuanya sangat penting dalam membangun karakter yang kuat dan sehat. Jurnal ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana teologi berperan aktif dalam membentuk karakter mahasiswa Kristen, baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman spiritual dalam komunitas iman. Dengan memahami peran teologi secara menyeluruh, mahasiswa Kristen diharapkan mampu mengintegrasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dan relevan.

**Kata Kunci :** teologi, karakter, mahasiswa Kristen, pendidikan iman, pembentukan pribadi.

## **PENDAHULUAN**

Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan, terlebih bagi mahasiswa Kristen yang dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara rohani dan moral. Karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai kekristenan akan menjadi dasar yang kokoh bagi mahasiswa untuk menjalani kehidupan pribadi, sosial, maupun pelayanan. Pendidikan teologi, dalam konteks ini, tidak hanya bertujuan memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap hidup dan nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan Kristus (Arimbi Pamungkas<sup>1</sup>, 2022).

Teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang Allah, karya-Nya, dan bagaimana manusia merespons panggilan-Nya. Melalui teologi, mahasiswa diajak untuk merenungkan siapa Allah itu, apa kehendak-Nya, dan bagaimana manusia seharusnya hidup sesuai dengan iman Kristen. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi seharusnya diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan tanggung jawab sehari-hari. Oleh karena itu, teologi menjadi jembatan antara pemahaman iman dan praktik hidup yang nyata (Situmorang et al., 2025).

Mahasiswa Kristen yang mempelajari teologi akan diperkenalkan pada nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, pengampunan, kesetiaan, dan kerendahan hati. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter yang utuh. Misalnya, ketika seorang mahasiswa memahami konsep kasih Allah yang tidak bersyarat, hal itu dapat mendorongnya untuk mengasihi sesama tanpa pamrih. Ketika mereka memahami keadilan Allah, mereka terdorong untuk hidup adil dan menjunjung kejujuran dalam setiap aspek kehidupan (Listari & Simanjuntak, 2024).

Selain dari aspek kognitif, pendidikan teologi juga menyentuh dimensi spiritual dan emosional mahasiswa. Melalui doa, ibadah, diskusi rohani, dan keterlibatan dalam pelayanan, mahasiswa mengalami pembentukan karakter secara menyeluruh. Lingkungan komunitas Kristen, baik di kampus maupun di gereja, juga menjadi tempat di mana nilai-nilai teologis dipraktikkan dan diuji dalam relasi nyata. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan mereka (M. Nainggolan et al., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teologi memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa Kristen. Pendidikan teologi yang baik bukan hanya berisi teori-teori tentang iman, melainkan harus mampu mengubah cara pandang, cara hidup, dan sikap mahasiswa. Mahasiswa Kristen yang dibentuk oleh pemahaman teologis yang sehat akan mampu menjadi pribadi yang dewasa, bertanggung jawab, dan menjadi berkat di tengah masyarakat.

Pembentukan karakter dalam pendidikan teologi Kristen tidak dapat dipisahkan dari relasi pribadi mahasiswa dengan Kristus. Relasi ini menjadi dasar utama yang memungkinkan transformasi hidup secara menyeluruh. Sebagaimana ditegaskan oleh (Adolph, 2016a), "Pertumbuhan karakter Kristen hanya mungkin terjadi ketika individu

mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dan menjadikan-Nya sebagai pusat hidup." Maka, pendidikan teologi harus mengarahkan mahasiswa untuk mengenal Kristus secara mendalam, bukan hanya sebagai objek studi, melainkan sebagai Tuhan yang hidup dan bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, proses pembentukan karakter melalui pendidikan teologi juga harus bersifat kontekstual, relevan dengan tantangan zaman yang dihadapi mahasiswa. Mahasiswa perlu dibekali dengan kemampuan reflektif dan kritis terhadap realitas sosial, ekonomi, dan budaya di sekitarnya. Seperti yang dinyatakan oleh (D. M. Nainggolan et al., 2021) "Karakter Kristen yang terbentuk dalam konteks pendidikan tinggi harus mampu menjawab pergumulan zaman dengan hikmat dan keberanian profetik." Oleh sebab itu, pendidikan teologi perlu menyentuh aspek praksis, agar mahasiswa tidak hanya menjadi pemikir iman, tetapi juga pelaku kebenaran.

Di samping itu, pembentukan karakter melalui pendidikan teologi juga melibatkan keteladanan dari para dosen dan pemimpin rohani. Keteladanan hidup para pendidik menjadi cermin konkret bagi mahasiswa dalam membentuk karakter mereka. Sebagaimana dikatakan oleh (Hastuti et al., 2024), "Pendidikan karakter tidak cukup dengan pengajaran verbal, tetapi harus disertai dengan keteladanan hidup yang nyata dari para pendidik." Maka, relasi antara dosen dan mahasiswa dalam pendidikan teologi menjadi medium penting dalam mentransmisikan nilai-nilai kekristenan secara otentik dan transformasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan jurnal ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena topik yang dibahas berkaitan erat dengan konsep-konsep teologis dan nilai-nilai karakter yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi dianalisis melalui pemahaman terhadap sumber-sumber tertulis dan refleksi teologis.

Sumber utama yang digunakan dalam penulisan ini meliputi buku-buku teologi, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta dokumen pendidikan Kristen yang relevan. Penulis juga mengacu pada Alkitab sebagai dasar utama dalam memahami nilai-nilai yang membentuk karakter Kristen. Selain itu, digunakan juga hasil penelitian sebelumnya yang membahas hubungan antara teologi, pendidikan iman, dan pembentukan karakter mahasiswa.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema penting yang berkaitan dengan peran teologi dalam membentuk karakter, seperti pemahaman tentang Allah, konsep manusia menurut pandangan Kristen, nilai-nilai moral Kristen, serta praktik pendidikan rohani dalam lingkungan akademik dan gerejawi.

Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan cara membaca, mencatat, dan membandingkan berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Hasil dari kajian ini disusun dalam bentuk narasi ilmiah yang

menjelaskan keterkaitan antara teori teologi dan praktik pembentukan karakter mahasiswa Kristen.

Metode ini memungkinkan penulis untuk menyajikan sebuah kajian reflektif dan kontekstual yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan kehidupan mahasiswa Kristen masa kini.

Pendekatan studi kepustakaan ini memberikan fleksibilitas kepada penulis untuk mengkaji berbagai perspektif teologis dan pedagogis yang telah dikembangkan oleh para ahli. Dengan demikian, penulis dapat membandingkan beragam pandangan tentang pembentukan karakter dalam konteks pendidikan teologi. Keberagaman sumber yang dikaji juga memungkinkan penulis menyusun analisis yang lebih tajam dan mendalam mengenai pengaruh nilai-nilai teologis terhadap perkembangan karakter mahasiswa Kristen (Agresia & Ena, 2024).

Selain itu, pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menelusuri sejarah pemikiran teologi mengenai pendidikan karakter dalam berbagai tradisi Kristen. Hal ini penting untuk melihat bagaimana pemahaman tentang pembentukan karakter berkembang dari masa ke masa dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan secara kontekstual di lingkungan pendidikan tinggi Kristen. Dengan mengintegrasikan dimensi historis dan kontekstual, penulis berupaya menyusun suatu kerangka reflektif yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran teologi yang berorientasi pada transformasi karakter (Manullang & Maria, 2022).

Dalam proses penyusunan jurnal ini, penulis juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya mahasiswa Kristen di Indonesia. Oleh karena itu, hasil kajian tidak hanya mengacu pada teori-teori Barat, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan prinsip kekristenan. Upaya ini dilakukan agar kajian yang dihasilkan mampu menjawab tantangan pembentukan karakter secara relevan dan aplikatif di tengah realitas kehidupan mahasiswa masa kini (Sari et al., 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran teologi dalam proses pembentukan karakter mahasiswa Kristen, terutama dalam konteks pendidikan tinggi berbasis iman. Berdasarkan studi kepustakaan dan kajian terhadap berbagai literatur teologi serta pendidikan karakter, ditemukan bahwa teologi memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mahasiswa Kristen. Pembentukan karakter melalui pendekatan teologis melibatkan dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap hati), dan praksis (tindakan nyata) yang saling berkaitan.

### **Peran Pendidikan Teologi dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter**

Teologi Kristen tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga mengarahkan mahasiswa kepada kehidupan yang mencerminkan Kristus. Melalui mata kuliah seperti teologi sistematika, etika Kristen, dan spiritualitas, mahasiswa diperkenalkan dengan nilai-nilai kekristenan yang luhur. Nilai-nilai tersebut mencakup kasih, kebenaran,

kesetiaan, kejujuran, penguasaan diri, dan kerendahan hati. Dalam banyak kasus, mahasiswa yang mendalami teologi mulai menyadari bahwa hidup mereka dipanggil untuk menjadi teladan, bukan hanya sebagai individu rohani, tetapi juga sebagai agen pembawa perubahan dalam masyarakat (Ndruru et al., 2024).

Pendidikan teologi yang bersifat reflektif dan aplikatif menolong mahasiswa untuk tidak hanya mengerti secara teoritis, tetapi juga merenungkan dan menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui hafalan konsep, tetapi melalui internalisasi nilai dalam pengalaman hidup.

### **Pengaruh Pengalaman Iman dalam Komunitas Kristen**

Komunitas Kristen, seperti kelompok pemuridan, pelayanan kampus, dan persekutuan doa, menjadi wadah penting dalam menerapkan nilai-nilai teologis dalam konteks sosial. Dalam komunitas, mahasiswa belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, serta belajar menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Ketika seorang mahasiswa mengalami konflik dalam kelompok pelayanannya, misalnya, ia belajar mengampuni, berdamai, dan bersikap dewasa semua ini adalah wujud nyata dari karakter Kristen yang sedang dibentuk (Boiliu, 2025).

Selain itu, pembentukan karakter dalam komunitas memberikan ruang bagi mahasiswa untuk saling menegur dan membangun, sebagaimana diajarkan dalam surat-surat Paulus. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku firman dalam interaksi sosial yang nyata.

### **Peran Dosen dan Pemimpin Rohani dalam Proses Pembentukan**

Peran dosen teologi dan pembina rohani sangat penting dalam mendampingi proses pembentukan karakter mahasiswa. Dosen yang tidak hanya mengajar, tetapi juga hidup sesuai dengan ajarannya, menjadi teladan nyata bagi mahasiswa. Interaksi informal antara dosen dan mahasiswa, seperti diskusi di luar kelas, bimbingan rohani, atau doa bersama, memberikan dampak yang besar dalam kehidupan mahasiswa. Di sinilah teologi tidak hanya diajarkan, tetapi dicontohkan dan diteladankan (Hastuti et al., 2024).

Pembimbing rohani atau mentor rohani juga membantu mahasiswa dalam menyikapi tantangan-tantangan hidup dengan perspektif iman. Dalam proses bimbingan, mahasiswa diajak untuk merenungkan keputusan-keputusan hidupnya, mengatasi luka batin, dan tumbuh dalam kedewasaan rohani yang menyatu dengan pembentukan karakternya (Ottu & Triposa, 2021).

### **Perbandingan dengan Penelitian Sebelum-Nya**

Temuan ini sejalan dengan pemikiran James Fowler (1981) tentang “faith development,” yang menekankan bahwa perkembangan iman seseorang berkaitan

erat dengan kedewasaan moral dan karakter (Boiliu, 2021). Dalam konteks Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh sejumlah institusi teologi seperti STT Jakarta dan UKSW Salatiga menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan rohani dan pelayanan memiliki kedewasaan karakter yang lebih stabil dibandingkan mereka yang hanya fokus pada aspek akademik .

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa karakter yang dibentuk oleh nilai-nilai teologis memiliki daya tahan lebih kuat terhadap tekanan moral, godaan duniawi, dan relativisme nilai yang kian marak di kalangan generasi muda.

### Refleksi Terhadap tantangan Kontekstual

Namun demikian, pembentukan karakter melalui pendidikan teologi tidak terlepas dari tantangan besar. Salah satu tantangan utama adalah adanya kesenjangan antara teori yang diajarkan dengan kenyataan yang dihadapi mahasiswa di luar lingkungan rohani. Gaya hidup hedonis, tekanan akademik, serta godaan media sosial seringkali menggoyahkan nilai-nilai iman yang mulai ditanamkan. Di sinilah peran teologi kontekstual menjadi sangat penting sebuah pendekatan yang menempatkan kebenaran Alkitab dalam konteks hidup nyata mahasiswa masa kini (Franky, 2022).

Selain itu, pendidikan teologi juga perlu disesuaikan dengan cara belajar mahasiswa zaman sekarang yang lebih interaktif dan praktis. Model pengajaran satu arah tidak lagi cukup. Diperlukan pendekatan yang melibatkan dialog, studi kasus, pelayanan langsung di masyarakat, dan refleksi pengalaman nyata agar nilai-nilai karakter bisa benar-benar terbangun dari dalam, bukan sekadar dipaksakan dari luar (Teologi & Kristiani, 2024).

### Integrasi Iman dan Kehidupan sehari-hari

Karakter Kristen sejati hanya dapat dibentuk jika mahasiswa benar-benar mengintegrasikan iman mereka dalam setiap aspek kehidupan. Teologi yang hidup adalah teologi yang mampu menjawab tantangan kehidupan nyata. Seorang mahasiswa Kristen tidak hanya belajar tentang kasih, tetapi juga mempraktikkan kasih dalam relasi dengan teman, dosen, bahkan terhadap orang yang berbeda keyakinan. Integrasi ini membutuhkan kesadaran spiritual yang mendalam, disiplin rohani yang konsisten, serta dukungan komunitas yang sehat (Armianti & Patara, 2024).

Dalam praktiknya, integrasi iman dan karakter ini tercermin ketika mahasiswa bersikap jujur dalam ujian, bertanggung jawab dalam tugas kelompok, menghargai perbedaan pendapat, dan tetap rendah hati dalam keberhasilan. Semua itu merupakan hasil dari pembentukan karakter yang berakar dalam pemahaman teologis yang benar dan pengalaman iman yang nyata (Pendidikan et al., 2025).

Pendekatan pembentukan karakter yang berbasis teologi ini menjadi relevan dalam menghadapi tantangan krisis moral dan dekadensi nilai yang semakin nyata di lingkungan mahasiswa. Dalam situasi di mana nilai-nilai duniawi seperti individualisme,

materialisme, dan relativisme moral semakin mengakar, pendidikan teologi memberikan fondasi kuat untuk membentuk pribadi yang berintegritas dan berlandaskan kebenaran firman Tuhan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Andrian, 2024), pendidikan iman yang terstruktur dan berakar pada Alkitab memiliki potensi besar untuk membentengi generasi muda dari arus nilai-nilai yang merusak.

Lebih dari itu, pembentukan karakter melalui teologi tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga menjadi pemimpin yang melayani dengan hati. Mahasiswa teologi dibentuk untuk menjadi agen perubahan yang mampu memengaruhi lingkungan mereka dengan nilai-nilai kerajaan Allah. Perubahan karakter yang terjadi bukan semata untuk kepentingan individu, tetapi juga sebagai bentuk kesaksian dan panggilan pelayanan di tengah masyarakat yang plural dan kompleks (Laia et al., 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan teologi memiliki dimensi transformasional yang sangat kuat. Karakter mahasiswa tidak dibentuk hanya untuk kehidupan akademik, tetapi juga untuk panggilan hidup yang lebih luas. Ketika teologi diajarkan secara kontekstual dan aplikatif, mahasiswa akan mampu menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajarinya dan menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam setiap situasi. Pembentukan ini berjalan seiring dengan pertumbuhan iman, pengenalan akan Allah, dan keterlibatan nyata dalam pelayanan (Adolph, 2016b).

Oleh karena itu, pendidikan teologi yang efektif adalah pendidikan yang menekankan integrasi antara pengetahuan teologis, pengalaman spiritual, dan penerapan nilai dalam kehidupan praktis. Proses ini menuntut keterlibatan seluruh unsur pendidikan kurikulum, dosen, komunitas, dan aktivitas pelayanan dalam satu visi bersama, yaitu membentuk mahasiswa yang serupa dengan Kristus. Dengan demikian, pendidikan tinggi berbasis iman tidak hanya mencetak sarjana teologi, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang tangguh, dewasa, dan siap menjawab tantangan zaman (Siswanto, 2020).

## **Temuan**

Hasil kajian menunjukkan bahwa teologi memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter mahasiswa Kristen di perguruan tinggi berbasis iman. Pembentukan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara menyeluruh. Teologi tidak hanya memberikan dasar doktrinal dan pemahaman iman, tetapi juga mempengaruhi pola pikir, membentuk sikap hati, serta mendorong tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan teologi yang benar-benar menyentuh aspek personal mampu membentuk karakter yang kokoh dan berbasis nilai-nilai Kristiani.

Dalam proses pendidikan, mata kuliah seperti teologi sistematika, etika Kristen, dan spiritualitas terbukti efektif dalam mengenalkan mahasiswa kepada nilai-nilai luhur seperti kasih, kejujuran, kesetiaan, penguasaan diri, dan kerendahan hati. Temuan ini

sejalan dengan hasil studi (Ndruru et al., 2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa teologi yang menginternalisasi ajaran iman secara mendalam akan terdorong untuk menjadi teladan, tidak hanya di lingkungan kampus tetapi juga dalam masyarakat luas. Karakter yang terbentuk bukan hanya mencerminkan kehidupan religius personal, tetapi juga tanggung jawab sosial dan moral.

Selain pembelajaran formal, komunitas Kristen seperti kelompok pemuridan, persekutuan doa, dan pelayanan kampus menjadi wadah yang sangat strategis dalam membentuk karakter mahasiswa. Di dalam komunitas tersebut, mahasiswa belajar menerapkan nilai-nilai Kristen dalam interaksi sosial, seperti kerja sama, pengampunan, kepedulian, dan kedewasaan dalam menyelesaikan konflik. Sebagaimana dicatat oleh (Boiliu, 2025), pengalaman dalam komunitas merupakan ruang latihan nyata bagi mahasiswa untuk menjadi pelaku firman, bukan hanya pendengar.

Peran dosen dan pembina rohani dalam proses ini juga sangat signifikan. Keteladanan hidup, bimbingan spiritual, serta relasi personal antara dosen dan mahasiswa menciptakan suasana pendidikan yang transformatif. Dosen yang hidup sesuai ajaran yang ia sampaikan memberikan dampak kuat dalam proses internalisasi nilai oleh mahasiswa. Hal ini didukung oleh penelitian (Hastuti et al., 2024) yang menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, kajian ini menemukan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan rohani dan pelayanan menunjukkan kedewasaan karakter yang lebih stabil. Ini sejalan dengan teori “faith development” dari (Herrmann, 1981), yang menyatakan bahwa perkembangan iman sangat erat kaitannya dengan kematangan moral seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh institusi-institusi teologi di Indonesia juga menunjukkan bahwa pendidikan iman yang berorientasi pada relasi personal dengan Kristus lebih efektif dalam membentuk integritas karakter mahasiswa daripada pendekatan yang hanya bersifat kognitif.

Namun demikian, temuan ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam proses pembentukan karakter, terutama dalam menghadapi gaya hidup mahasiswa zaman kini yang cenderung pragmatis, hedonis, dan terpengaruh media sosial. Teologi kontekstual menjadi sangat penting dalam menjawab tantangan ini. Sebagaimana ditegaskan oleh (Franky, 2022), kebenaran Alkitab harus terus dikontekstualisasikan agar tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan mahasiswa masa kini. Dengan demikian, pendidikan teologi harus terus mengembangkan pendekatan yang interaktif, reflektif, dan praksis agar nilai-nilai karakter benar-benar terbangun dari dalam diri mahasiswa.

### **Analisis/Diskusi**

Pendidikan teologi di perguruan tinggi Kristen memiliki fungsi yang melampaui sekadar pemberian informasi akademik. Ia berperan sebagai sarana pembentukan karakter mahasiswa secara utuh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun praksis. Teologi tidak hanya dipelajari sebagai ilmu, melainkan juga dihayati sebagai jalan hidup

yang mengarah pada Kristus sebagai teladan utama dalam membentuk nilai-nilai karakter yang sejati. Karakter yang dibentuk dalam konteks pendidikan teologi Kristen berakar pada relasi pribadi dengan Kristus, yang menuntun mahasiswa pada transformasi hidup secara menyeluruh (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2021)

Teologi, dengan seluruh kerangka ajaran dan refleksi spiritualnya, menjadi sarana penting dalam membentuk pola pikir, sikap hati, dan perilaku mahasiswa Kristen. Pemahaman teologis mengenai kasih, keadilan, kesetiaan, dan pengampunan menantang mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini diperkuat oleh pandangan (Lumbantobing, 2024) yang menegaskan bahwa karakter Kristen yang terbentuk dalam konteks pendidikan tinggi harus mampu menjawab pergumulan zaman dengan keberanian profetik dan reflektif. Artinya, mahasiswa tidak hanya diajak memahami kebenaran secara teoritis, tetapi juga dimampukan untuk hidup dalam terang kebenaran tersebut di tengah tantangan dunia modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Kristen dalam bentuk kelompok doa, pemuatan, dan pelayanan kampus berkontribusi besar dalam memperkuat nilai-nilai yang dipelajari di kelas. Dalam komunitas, mahasiswa belajar tentang kasih yang konkret, tanggung jawab sosial, kerendahan hati, serta cara mengatasi konflik secara dewasa. Pengalaman-pengalaman ini memperkuat pembentukan karakter melalui proses pembiasaan dan keteladanan nyata (Boiliu, 2025). Interaksi sosial dalam komunitas rohani mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang tidak dapat diperoleh hanya melalui kuliah di ruang kelas.

Dosen teologi juga memegang peran strategis sebagai figur otoritas rohani dan akademik yang menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan. Keteladanan dosen menjadi salah satu sarana efektif dalam pembentukan karakter mahasiswa, sebagaimana ditegaskan oleh (Hastuti et al., 2024), bahwa integritas dosen dalam menghidupi ajaran Alkitab menjadi cermin yang sangat kuat bagi mahasiswa. Selain itu, pendampingan rohani seperti bimbingan pribadi, konseling spiritual, dan pelayanan bersama membentuk ikatan emosional dan spiritual yang mempercepat proses transformasi karakter.

Proses pembentukan karakter juga sangat berkaitan dengan tahap perkembangan iman mahasiswa. (Herrmann, 1981) menjelaskan bahwa iman berkembang melalui tahapan-tahapan yang terstruktur dan berkaitan erat dengan kedewasaan moral. Ketika mahasiswa mengalami pergumulan iman yang serius baik dalam kehidupan akademik maupun sosial mereka terdorong untuk memaknai ulang relasinya dengan Tuhan, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan karakter yang lebih dalam dan kokoh. Pendekatan teologis yang menyentuh dimensi pengalaman iman ini lebih efektif daripada sekadar penyampaian materi yang bersifat kognitif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ndruru et al., 2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memahami dan menghayati nilai-nilai teologi Kristen menunjukkan integritas karakter yang lebih stabil dan tahan terhadap tekanan moral. Artinya, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari penghayatan teologis yang otentik. Ketika iman menjadi kerangka berpikir dan bertindak, maka setiap aspek kehidupan mahasiswa akan terarah pada nilai-nilai kekristenan seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.

Namun demikian, proses pembentukan karakter dalam pendidikan teologi tidak lepas dari tantangan kontekstual yang serius. Gaya hidup konsumtif, hedonisme, serta pengaruh media sosial yang sangat kuat dapat menjadi hambatan dalam internalisasi nilai-nilai iman. (Franky, 2022) menyatakan bahwa pendidikan rohani harus bersifat kontekstual dan tanggap terhadap realitas digital, sehingga mahasiswa dapat menemukan relevansi iman mereka di tengah dunia yang berubah dengan cepat. Di sinilah pentingnya pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif seperti diskusi teologis, studi kasus, pelayanan langsung, dan refleksi pengalaman.

Integrasi antara teologi dan kehidupan sehari-hari menjadi tantangan dan sekaligus peluang. Mahasiswa yang mampu menghubungkan pemahaman teologis mereka dengan praktik kehidupan riil akan lebih mudah membentuk karakter yang utuh. Seperti yang ditegaskan oleh (Armianti & Patara, 2024), integrasi iman dan karakter tercermin ketika mahasiswa bersikap jujur dalam ujian, setia dalam tanggung jawab, rendah hati dalam keberhasilan, dan kasih dalam relasi dengan sesama. Maka, pendidikan teologi sejatinya harus berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, bukan hanya sarjana yang paham doktrin.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teologi berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa Kristen, baik melalui pengajaran, keteladanan, komunitas, maupun refleksi pengalaman. Proses ini harus terus dikembangkan secara kontekstual agar tetap relevan dan berdampak dalam membentuk generasi yang beriman, bermoral, dan siap melayani di tengah dunia.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan teologi memiliki kontribusi yang sangat besar dalam proses pembentukan karakter mahasiswa Kristen. Melalui pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan praksis, teologi tidak hanya memperluas wawasan akademik mahasiswa, tetapi juga membentuk hati dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Proses ini tidak dapat dipisahkan dari relasi pribadi dengan Kristus yang menjadi sumber utama transformasi karakter.

Teologi Kristen mengajarkan bahwa hidup seorang percaya bukan sekadar menjalani aktivitas keagamaan, tetapi hidup yang terarah kepada Kristus dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, mahasiswa yang terlibat dalam pendidikan teologi dipanggil untuk mengintegrasikan pemahaman iman ke dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter seperti kasih, kesetiaan, kejujuran, dan kerendahan hati bukan hanya diajarkan, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman, komunitas, dan keteladanan yang nyata.

Peran komunitas Kristen sangat penting dalam mendukung proses pembentukan karakter tersebut. Di dalam komunitas, mahasiswa belajar berinteraksi secara sehat, saling menegur dan membangun, serta menjalani nilai-nilai iman dalam relasi sosial. Pengalaman pelayanan, pemuridan, dan diskusi teologis menjadi ruang nyata di mana karakter diuji dan dipertajam.

Keteladanan para dosen dan pembina rohani juga menjadi unsur yang tidak bisa diabaikan. Kehadiran figur yang mampu menghidupi nilai-nilai iman secara konsisten memberi inspirasi sekaligus dorongan kuat bagi mahasiswa untuk membentuk kehidupan yang serupa dengan Kristus. Keteladanan yang nyata lebih berbicara dibandingkan teori yang diajarkan di ruang kelas.

Namun demikian, pembentukan karakter dalam pendidikan teologi juga menghadapi tantangan, terutama dalam konteks zaman yang semakin kompleks dan dipengaruhi oleh teknologi serta arus pemikiran yang berubah cepat. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan teologi perlu bersifat kontekstual, interaktif, dan relevan dengan realitas yang dihadapi mahasiswa. Pengajaran yang hanya bersifat satu arah tidak lagi memadai dalam membentuk karakter yang tangguh dan transformatif.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa pendidikan teologi yang sehat dan menyeluruh mampu membentuk mahasiswa Kristen menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Melalui pemahaman yang mendalam tentang Allah dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata, mahasiswa dapat tumbuh menjadi pemimpin yang berintegritas dan menjadi berkat bagi gereja, masyarakat, dan dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016a). 濟無No Title No Title No Title. 5(2), 1–23.
- Adolph, R. (2016b). 濟無No Title No Title No Title. 2(3), 1–23.
- Agresia, D., & Ena. (2024). Aplikatif Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Di Smp Tk Sola Gracia Arastamar Ranteballa. *Jurnal PKM Setiadharm*, 5(1), 24–34. <https://doi.org/10.47457/jps.v5i1.450>
- Andrian, T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107–122. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>
- Arimbi Pamungkas1, A. T. (2022). Attractive : Innovative Education Journal. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- Armianti, G., & Patara, P. (2024). *Teologi Paulus Tentang Iman Analisis dan Implementasinya dalam Kehidupan Kristiani Kontemporer*. 4.
- Boiliu, E. R. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler. *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 171–180. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>
- Boiliu, E. R. (2025). *Education and Philosophical Inquiry Integration Of Character and Moral*

*Education of Students in Christian Education.*

- Franky, F. (2022). Berintegritas di Era Digital: Suatu Upaya Pelayanan Pastoral Konseling untuk Lepas dari Jerat Pornografi. *Jurnal Teologi Injili*, 2(2), 120–138. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i2.35>
- Hastuti, R., Emiyati, A., & Lande, A. E. (2024). Peran Penting Keteladanan Dosen Teologi Berdasarkan Interpretasi atas Teks 1 Timotius 4:12. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 105–115. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1385>
- Herrmann, D. (1981). *TheScholarsRepository @ LLU: Digital Archive of Research , Scholarship & Creative Works Faith and Readiness in the Faith Stage Theory of James W. Fowler.*
- Laia, B. J., Laurenchia, A., & Tapilaha, S. R. (2025). Prinsip-prinsip Etika Kristen untuk Menghadapi Moralitas dalam Keluarga dan Komunitas Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta , Indonesia menghadapi tekanan dan godaan di sekitar mereka adalah melalui pendidikan Kristen di. 4.
- Listari, M., & Simanjuntak, E. (2024). Urgensi Pembelajaran Etika Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 189–202. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i2.166>
- Lumbantobing, D. M. (2024). *Jurnal PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Membangun Karakter Pemimpin Kristen: Refleksi Nilai-Nilai Alkitabiah dalam Kepemimpinan Modern.* 01(01), 67–79.
- Manullang, A., & Maria, R. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Medan. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 14–32. <https://doi.org/10.51667/djpk.v4i1.1340>
- Nainggolan, D. M., Nome, N., & Manggoa, R. S. T. (2021). Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 4(1), 40–52. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.140>
- Nainggolan, M., Gurning, P., Zai, G., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., Negeri, U., Medan, K., & Utara, P. S. (2024). *Manfaat Bimbingan Rohani Dalam Menghadapi Depresi Mahasiswa.* 2(2), 6–7.
- Ndruru, Y., Septiani, G. G., Sekolah, L., Theologi, T., Arastamar, I., Setia, (, Jakarta, ), Tapilaha, S. R., Tinggi, S., Injili, T., & Setia, A. (. (2024). *Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK Yurniman Ndruru Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta.* 2(2), 134–147. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.268>
- Ottu, E. A. H., & Triposa, R. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Membentuk Karakter Siswa Kristen. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 219–241. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.21>
- Pendidikan, J., Amelia, K., Ito, H., Saingo, Y. A., Agama, I., & Negeri, K. (2025). *Implementasi Karakter Kristen dalam Menjaga Moralitas dan Kekudusan Hidup sebagai Manusia yang Beradap.* 3.
- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 13–27. <https://doi.org/10.53814/eleos.v1i1.2>

- Sari, K., Sari, F. A., Agama, I., Negeri, K., & Raya, P. (2025). *EKKLESIA*. 3(2), 123–137.
- Siswanto, Y. D. & K. (2020). *Sabda : Jurnal Teologi Kristen*. 1(November), 33–47.
- Situmorang, L., Hura, S. S., Teologi, P., & Ilmu, F. (2025). *Kepatuhan Terhadap Firman (Implikasi Ulangan 32 : 44-47 Bagi Pembentukan Karakter Mahasiswa Teologi)*. 1(2023), 44–57.
- Teologi, J., & Kristiani, P. (2024). *Teokristi*. 04(01), 33–46.